

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan ranah bagi anak untuk mengarahkan dan membentuk pribadi yang akan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Pendidikan dan lingkungan keluarga adalah satu komponen yang merupakan pelengkap yang saling melengkapi, berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Seorang anak yang tumbuh akan menjadi pribadi yang berbeda-beda tergantung bagaimana anak dapat menyikapi lingkungan sekitar serta pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Keluarga adalah tempat yang utama bagi seorang anak dalam proses pertumbuhan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Keluarga juga sebagai tempat seorang anak untuk bertukar pikiran, pendapat dan juga sebagai pendukung dikala anak kurang semangat dalam mencari ilmu ataupun lain sebagainya. Ketika anak mempunyai keterbatasan fisik, peran orang tua sangatlah penting bagi mereka untuk memberikan dukungan baik dari segi fisik maupun dari segi materi dan juga psikolog. Oleh sebab itu orang tua juga perlu mempersiapkan diri untuk membimbing sang anak agar menjadi kebanggaan orang tua meskipun keterbatasan fisik.

Peran keluarga sebagai faktor penting dalam menentukan masa depan anak, karena dari keluarga yang pertama kali anak mendapat pengalaman juga pengetahuan. Meskipun dalam keadaan keterbatasan fisik keluarga juga harus

memberikan nilai-nilai moral yang baik untuk anak. Karena sitema anak jika di berikan nilai-nilai pendidikan yang baik, maka yang di tangkap oleh anak tersebut juga baik.

Didalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Harus disadari dan dimengerti tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan dari diri ikatan keluarga. Keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor pating dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga sangat penting dalam diperhatikan, dari sini keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya yang akan ditentukan.¹

Selain dari keluarga orang tua di Desa Sukoharjo juga turut berperan khusus dalam membimbing anaknya yang kebutuhan khusus. Di samping itu orang tua juga berpengaruh terhadap pendidikan anak yang mempunyai keterbatasan khusus, karena tidak sedikit orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus merasa bahwa anaknya cacat. Namun di masa sekarang banyak sekolah-sekolah inklusi yang dibuka untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga memudahkan para orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya.

Bentuk bimbingan dari orang tua di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri yaitu dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saat akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dipilihnya sesuai dengan potensi yang dimiliki, Menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak agar lebih

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 38.

memiliki semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang memang sesuai dengan potensi anak, orang tua juga memberikan bentuk bimbingan dengan cara memberikan dukungan dan semangat kepada anak. Orang tua juga menjadi role model untuk anaknya agar mereka dapat dengan mudah untuk belajar dalam mengembangkan karakter religius.

Menurut seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia, Dr. Ahmad Tafsir, menyatakan setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang di lahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dari hal tersebut, dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi bodoh dan nakal.²

Disamping itu, setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak yang sempurna baik fisik maupun mentalnya. Akan tetapi terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Anak yang memiliki keterbatasan fisik disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Effendi anak-anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun perilaku sosialnya. Kelainan fisik merupakan kelainan yang terjadi pada organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan fisik yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.³

² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarata: Ar-Ruzz Media, 2013), 202.

³ Mohammad Effendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu pendidikan formal bagi semua orang. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua orang dapat belajar ilmu pendidikan formal seperti apa yang diharapkan. Hal itu terjadi karena ada perbedaan perlakuan bagi beberapa orang, dalam hal ini adalah para anak difabel atau anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus seringkali di tolak untuk masuk ke sekolah biasa dimana anak-anak normal bersekolah.

Penolakan oleh sekolah-sekolah ini dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah: a) letak sekolah khusus yang bisa di sebut dengan sekolah Luar Biasa(SLB) yang jauh dari tempat tinggal siswa dengan kebutuhan khusus tersebut jarak yang jauh dan sulitnya sarana transportasi menuju SLB. b) ketidak mampuan sekolah umum untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) karena pola berfikir mereka bahwa nak berkebutuhan khusus harusnya di sekolahkan di SLB. c) tidak ada guru khusus yang menangani ABK, karena semua guru di sekolah umum bukan lulusan dari jurusan sekolah luar biasa. Dikarenakan jurusan yang banyak ditempuh oleh para pendidik di sekolah pada umumnya adalah pendidikan umum. d) tidak ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelangsungan belajar siswa ABK di sekolah biasah misalnya ruang inklusif yang di gunakan untuk melayani ABK baik di jam pelajaran normal atau sepulang sekolah. e) paradikama orang tua yang menganggap bahwa jika anak mereka di sekolahkan di SLB adalah anak cacat.

Pada dasarnya, anak ABK sama seperti anak yang normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja ada kelebihan

dan kekurangan yang membedakan mereka. Anak ABK tidak selalu lambat dalam belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak ABK juga tidak selalu anak yang mempunyai kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak berkebutuhan khusus bisa saja mengalami disleksia (kesulitan belajar dan menulis), susah berkonsentrasi dan hiperaktif. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus sangatlah penting dan juga membantu Indonesia dalam kejayaan dimasa yang akan datang.⁴

Adapun peneliti mengambil judul ini adalah di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri belum pernah di buat penelitian terutama pada anak berkebutuhan khusus. Dan banyak anak berkebutuhan khusus yang diremehkan masyarakat sekitar karena tidak memiliki fisik maupun mental seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu peneliti mengambil judul ini karena untuk membuka mengetahui potensi atau semangat dalam berkarya maupun mencari ilmu terutama dalam mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada tiga pokok masalah, yaitu:

⁴ Ika Leli Erawati, Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif, Jurnal Studi Sosial, Vol 4, No 1, 2016.

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius aspek aqidah pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius aspek akhlak pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius aspek ibadah pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius aspek aqidah pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri.
2. Mendiskripsikan bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius aspek akhlak pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri.

3. Mendiskripsikan bagai mana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius aspek ibadah pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri.
4. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan peneliti secara teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan tentang pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga

Dapat digunakan sebagai referensi dan wawasan dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti diharapkan memberikan gambaran peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan solusi atau contoh pembentukan karakter religius bagi sekolah atau lembaga.

- b. Bagi pendidik

Memberikan peran keilmuan bagi pendidik dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui peran orang tua dalam dalam

mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus secara efektif baik konseptual maupun implementasinya.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus dalam upaya membentuk karakter, moral serta etika yang baik.

d. Bagi masyarakat

Dapat memberikan peran pemikiran terhadap karakter religius dan menambah serta memperluas wawasan pemahaman tentang pentingnya membentuk karakter religius.

E. Telaah Pustaka

Disini peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema pembahasan yang diangkat peneliti untuk memberikan gambaran terhadap penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Ika Leli Erawanti peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:
 - 1) kesiapan sekolah termasuk di dalamnya tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya.
 - 2) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa ini berdampingan dengan bangsa yang normal.Tindakan memisahkan siswa ABK dengan siswa normal (pintar), selain

itu juga di lakukan pendekatan dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa lainnya. 3) urgensi pendidikan karakter pada ABK di SD Negeri 2 Metro selatan berupa interaksi siswa ABK dengan siswa ABK, siswa ABK dengan teman sebaya, siswa ABK dengan guru, siswa ABK dengan lingkungan meskipun ditemukan siswa ABK yang belum dapat berinteraksi dengan lingkungannya. 4) kendala dan hambatan dalam menangani anak ABK yakni terdapat orang tua yang belum mendukung terhadap program inklusif, sebelum ada assesmen khusus dalam menangani siswa ABK sedangkan pada proses pembelajaran, siswa ABK masih mendapatkan materi yang sama. Hambatan lainya yaitu belum terdapat bimbingan yang optimal dari pihak lainnya. Selain itu, perlu adanya pelatihan untuk menangani siswa ABK, oleh karena itu diperlukan guru pendamping dalam mendukung siswanya agar program inklusi lebih efektif.⁵

Persaman dari penelitian ini yaitu hambatan dan kendala untuk menangani anak ABK terdapat beberapa pada orang tua yang belum mendukung adanya sekolah ingkulif, dengan ini membuat anak kurang akan pengetahuan dan juga wawasan ilmu yang diberikan pada lembaga atau sekolah.

⁵ Ika Leli Erawati, *Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif*, Jurnal Studi SOSial, Vol 2, No 1, 2016.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu beberapa orang tua kurang mempersiapkan mental untuk memasukkan anak pada sekolah inklusif, karena menurut pendapat mereka lebih baik dirumah untuk diajari sendiri.

2. Sedangkan menurut Muchamad Sudarmaji dalam jurnalnya disimpulkan bahwa, nilai-nilai karakter yang diterapkan pada siswa di SDLB 45 ini adalah rasa ingin tau, bersahabat atau komunikatif dan peduli lingkungan. Tiga dari delapan belas nilai karakter ada tersebut ketika diterapkan dapat dinilai baik, meski dalam proses pengimplementasiannya sedikit memerlukan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan siswa berbeda dengan siswa normal pada umumnya, dan guru mengimplementasikan secara bertahap dengan memberikan stimulus terlebih dulu dan mendemonstrasikan agar nilai karakter yang ingin disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik.⁶

Persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam mengembangkan karakter religius anak berkebutuhan khusus di Desa sukoharjo dalam pengimplementasiannya sedikit memerlukan waktu yang lama karena berbeda pada anak normal pada umumnya.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter yang di terapkan pada siswa SDLB 45 rasa ingin tau, bersahabat atau komunikatif dan peduli lingkungan, sedangkan yang diterapkan di desa sukoharjo itu tergantung pada pribadi orang tua masing-masing. Beberapa

⁶ Muchamad Suradji, *Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SDLB 45 Babat Lamongan)*, Jurnal Ta'lim, Vol 2, No 2, 2019.

dari anak berkebutuhan khusus yang ada di desa sukoharjo dibiarkan atau tidak di beri pendidikan khusus dari sini maka kurangnya rasa ingin tau terhadap lingkungan sangatlah rendah.

3. Menurut Alhairi dalam tesis penelitian studi pendidikan program pasca sarjana, universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus disini di jelaskan bahwa mengembangkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus itu tidak mudah, oleh karena itu perlu adanya pembentukan suatu lembaga untuk membentuk karakter selain dilakukan dikalangan keluarga, juga dapat dilakukan di sekolah atau pendidikan. Dalam pendidikan memudahkan para orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus, perlu adanya kebiasaan baik pada setiap harinya dan dilakukan secara terus menerus supaya dapat menjadi suatu hal yang bias di gunakan seperti semestinya, oleh karena itu pendidikan karakter seperti ini perlu adanya ketlatenan dan juga kesabaran bagi orang tua maupun pendidik.⁷

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama miliki kesulitan dalam mengembangkan karekter religius anak berkebutuhan khusus ini tidak mudah, oleh karena itu perlu adanya pembentukan lembaga atau bantuan

⁷ Alhairi, *penanaman pendidikan karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus "Tunagrahita"*,(Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

dari lembaga untuk membantu mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus selain yang dilakukan oleh keluarga.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu berbeda pada subjek penelitian diatas menunjukkan pada subjek anak berkebutuhan khusus satu saja sedangkan di penelitian ini mencakup banyak subjek.

4. Menurut Verdian Heny Agustin dalam tesis penelitian studi Bimbingan Konseling program pasca sarjana, Institut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu dalam mengembangkan potensi keagamaan cara orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Bengkulu ini dengan memberikan arahan dan bimbingan, menjadi contoh sehari-hari untuk anak, membantu anak saat mengalami kesulitan, memotivasi dan memberi dukungan pada anak, dan juga menemani anak ketika ikut perlombaan.⁸

Adapun kesamaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini orang tua memiliki peran yang sama dalam mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus. Meskipun dalam menangani atau mendidik anak berkebutuhan khusus sangatlah sulit, mereka mempunyai cara-cara agar bisa mengembangkan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus dengan mencontohkan kegiatan sehari-hari dengan baik dan bisa diterima oleh anak tersebut.

⁸ Verdi Heny Agustin, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus Di Padang Kemiling Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018)

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus yang ada di Desa Sukoharjo kebanyakan belum diajari berinteraksi kepada masyarakat kakerana mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri sehinga untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti perlombaan atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainya yang diadakan oleh TPA ataupun di masyarat yang mencakup orang banyak belum bisa mengikutinya.